

Mempertahankan Faham Islam Moderat; Antara Ekstrimisme Dan Apatisme, Antara Sikap Berlebihan Dan Sikap Tidak Peduli (Upaya Mempertegas Output Pondok Pesantren Di Indonesia)

Abd Rachman Vikri^{1*}, Malkan Malkan² dan Mohamad Idhan³

Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palu

E-mail: fikriejuber@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Penghulu, Wali, Wali Anak, Luar Nikah

Dalam permulaan pembicaraan tentang ekstrimisme dan sikap moderat ini, saya mulai dengan firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ (البقرة: 143)

(Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang moderat supaya kalian menjadi saksi-saksi atas manusia). Kemudian dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

سَتَفْقَرُ أُمَّتِي إِلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ مَا عَلَيَّ وَأَصْحَابِي (رواه الترمذي في كتاب الإيمان)

(Akan terpecah umatku kepada 73 golongan, semuanya berada di neraka kecuali satu yaitu kelompok di mana aku dan para sahabatku di dalamnya).

Al-khathib al-Baghdadi meriwayatkan dari dengan sanadnya dari Musa ibn Yasar; salah seorang ulama terkemuka di kalangan ulama salaf, berkata: "Janganlah kalian mengambil ilmu kecuali dari mulut para ulama". Juga berkata: "Yang mengambil ilmu dari buku-buku (tanpa guru) maka ia adalah seorang shahafi, dan siapa yang mengambil –bacaan- al-Qur'an dari mushaf (tanpa guru) maka ia adalah seorang mushafi".

Dalam sebuah hadits tsabit disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْتَعَلُّمِ (رواه الطبراني)

(Sesungguhnya ilmu itu diraih dengan belajar -artinya kepada para ahlinya-). HR. al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir.

Al-Imam Muslim dalam muqadimah kitab Shahih-nya meriwayatkan dari seorang tabi'in agung; al-Imam Muhammad ibn Sirin, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari mana kalian mengambil agama kalian".

Al-Imam al-Thahawi dalam risalah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah berkata tentang Islam: "Dia -agama Islam- antara sikap berlebih-lebihan (al-ghuluww) dan sikap tidak peduli (al-taqshir), dan antara keyakinan tasybih dan keyakinan ta'thil".

Al-'Allamah Ibn al-'Imad dalam bait nadzamnya berkata:

لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ فِي ذَا الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ لُظْفًا وَجُودًا عَلَى إِخْيَا خَلِيقَتِهِ
وَمَا التَّنَطُّعُ إِلَّا نَزْعَةٌ وَرَدَّتْ مِنْ مَكْرٍ إِبْلِيسَ فَاحْذَرِ سُوءَ فِتْنَتِهِ
إِنْ تَسْمَعِ قَوْلَهُ فِيمَا يُوشِوسُهُ أَوْ نُصِحَ رَأْيٍ لَهُ تَرْجِعْ بِخَيْبَتِهِ
الْقَضْدُ خَيْرٌ وَخَيْرُ الْأَمْرِ أَوْسَطُهُ دَعِ التَّعَمُّقَ وَحَذِرْ دَاءَ نَكْبَتِهِ

"Allah tidak menjadikan dalam agama ini suatu kesulitan, tapi ia dengan kelembutan dan sikap menghargai dalam menghidupkan para makhluk-Nya.

¹ Mahasiswa Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsyiyah). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

Sikap berlebih-lebihan tidak lain kecuali sebuah kesesatan dari perangkap Iblis, maka hindarilah keburukan fitnahnya. Jika engkau mendengar perkataan Iblis dalam apa yang ia bisikan atau apa yang ia nasehatkan dari petunjuknya maka engkau akan meraih dengan segala penyesalan. Ia membisikan tujuan yang baik, padahal sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya. Maka hindarkanlah sikap berlebih-lebihan dan jauhilah bisikan tipu daya Iblis tersebut”.

1. Pendahuluan

Dalam kesempatan ini, saya akan menyampaikan pembahasan tema di atas yang mencakup beberapa hal berikut: Ekstrimisme di masa dahulu dan sekarang. Ekstrimisme dalam keyakinan dan furu. Upaya mengobati ekstrimisme. Sikap moderat, para pelaku dan hasilnya

Dalam agama Islam ini terdapat suatu kaum di mana hati mereka tersucikan dari sikap taklid bodoh yang menyesatkan, mereka menghindari diri dari panatisme yang melahirkan kebencian, mereka menghiasi diri mereka dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka adalah orang-orang memiliki sifat moderat dan para ahli tauhid. Dan mereka adalah kelompok yang selamat. Namun demikian, dalam Islam ini masuk pula beberapa orang yang membuat kekacauan di dalamnya. Mereka memecah belah persatuan umat Islam. Jiwa mereka tidak tenang dengan keindahan Islam. Hati mereka keruh dengan pemikiran-pemikiran yang menghancurkan. Mereka menyelimuti diri dengan pengakuan keislaman. Mereka merambah tubuh umat Islam dan memecah belah mereka dengan menyebarkan pemikiran-pemikiran jahat. Dasar keyakinan sebagian mereka sesuai dengan keyakinan Yahudi, sebagian lainnya berkeyakinan sama dengan keyakinan kaum Majusi atau kaum penyembah berhala. Setiap kelompok dari mereka mengaku bahwa merekalah yang benar-benar dalam keyakinan Islam. Setiap kelompok dari mereka mengajak siapapun untuk masuk dalam keyakinan sesat mereka. Kelompok ekstrim semacam ini sangat banyak, hingga lebih dari 70 golongan sebagaimana disabdakan Rasulullah dalam haditsnya.

Awal mulanya kaum muslimin ketika Rasulullah meninggalkan mereka berada di dalam satu manhaj, baik dalam masalah pokok-pokok aqidah maupun dalam masalah furu'-nya. Kecuali mereka yang menampakan penentangan atau mereka yang menyembunyikan kemunafikan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ekstrimisme Di Masa Dahulu Dan Sekarang

Setelah Rasulullah wafat terjadilah fitnah dengan murtadnya beberapa golongan manusia, termasuk datangnya fitnah yang dibawa oleh Musailamah al-Kadzdzab. Setelah itu juga terjadi fitnah pemberontakan terhadap Amir al-Mu'minin 'Ali ibn Abi Thalib. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan dalam haditsnya tentang 'Ammar ibn Yasir yang saat itu berada di barisan 'Ali ibn Abi Thalib:

البیهقي رواه) النار إلى ويدعوته الجنة إلى يدعوهم الباغية الفئة تقتله عمار ويخ

(Kasihannya 'Ammar, ia akan dibunuh oleh kelompok pemberontak, ia mengajak kelompok pemberontak tersebut ke surga, dan mereka mengajaknya ke neraka). Di antara ekstrimisme dalam masalah akidah di masa dahulu setelah turunnya wahyu atas Rasulullah adalah fitnah Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku dirinya sebagai nabi, demikian pula pengakuan kenabian dari isterinya yang bernama Sabah binti al-Harits ibn Suwaid. Pengakuan serupa juga dari al-Aswad ibn Zaid al-Ansi, seorang pendusta berasal dari Shan'a yang kemudian dibunuh oleh Fairuz al-Dailami.

Ekstrimisme juga terjadi di akhir periode kehidupan sahabat Rasulullah. Adalah fitnah yang dilancarkan oleh Ma'bad al-Juhani, Ghailan al-Damasyqi dan al-Ja'ad ibn Dirham. Mereka adalah di antara orang-orang yang berfahaman “nyeleneh” dalam masalah Qadar. Walhasil, para sahabat saat itu melarang untuk mengucapkan salam kepada mereka dan melarang kaum muslimin menshalahkan jenazah-jenazah mereka. Mereka adalah yang dimaksud dengan hadits nabi:

داود أبو رواه) الأمة هذه مجوس القدرية

(Kaum Qadariyyah -mereka yang mengingkari Qadar Allah seperti fahaman Mu'tazilah- adalah kaum Majusinya umat ini).

2.2 Ekstrimisme Dalam ʿAkidah Dan Furuʿ.

Ekstrimisme juga terjadi dengan datangnya fitnah kaum Khawarij. Kelompok ini telah mengkafirkan sahabat 'Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah dan dua orang sahabat juru tahkim; Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr ibn al-'Ash. Demikian pula kaum Khawarij ini mengkafirkan semua orang yang terlibat dalam perang Jamal, mengkafirkan sahabat Thalhah ibn 'Ubaidillah, Zubair ibn al-'Awwam, 'Aisyah dan semua orang yang menyetujui tahkim. Kaum Khawarij berkeyakinan bahwa pelaku dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil telah menjadi kafir[1]. Kemudian kaum Khawarij ini terpecah belah menjadi sekitar 20 kelompok, satu sama lainnya saling mengkafirkan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir al-Thabari dalam kitabnya Tahdzib al-Atsar, Rasulullah bersabda:

وَالْقَدْرِيَّةُ الْمُزَجَّغَةُ الْإِسْلَامِ فِي نَصِيْبٍ لَّهُمَا لَيْسَ صِنْفَانِ

(Ada dua golongan yang keduanya tidak memiliki bagian dalam Islam; al-Qadariyyah dan al-Murji'ah). Hadits ini di shahihkan oleh al-hafizh Abu al-Hasan al-Qaththan dan dikutip oleh al-Imam Abu Hanifah dalam beberapa risalahnya dalam masalah akidah.

Saat itulah terjadi fitnah Mu'tazilah yang juga disebut dengan kaum Qadariyyah. Di masa al-Hasan al-Bashri terjadi perselisihan antara beliau dengan Washil ibn 'Atha yang diikuti oleh 'Amr ibn 'Ubaid. Dua orang disebut terakhir ini memiliki keyakinan sesat dalam masalah Qadar, dan mengungkapkan bahwa pelaku dosa besar bukan seorang mukmin juga bukan seorang kafir (al-manzilah Bian al-Manzilatain). Kedua orang ini kemudian diusir oleh al-Hasan al-Bashri dari majelisnya. Selanjutnya kedua orang ini mengasing di pojokan masjid Bashrah, hingga dikenal kedua orang ini dan para pengikutnya sebagai kaum Mu'tazilah (kaum yang meng-asing dan "nyeleneh"). Nama Mu'tazilah diambil dari sikap ekstrim dan "nyeleneh" mereka dalam berpendapat dengan menyalahi pendapat mayoritas umat Islam. Mereka menyatakan bahwa seorang yang fasik dari umat Muhammad ini bukan seorang mukmin dan bukan pula seorang kafir. Kaum Mu'tazilah ini dikenal juga dengan kaum Qadariyyah. Ini karena Washil ibn 'Atha memiliki faham ekstrim dalam masalah Qadar. Ia menyatakan bahwa perbuatan manusia bukan ciptaan Allah. Menurutnya Allah hanya menciptakan tubuh-tubuh manusia, adapun perbuatannya adalah ciptaan mereka sendiri. Dengan pendapat ini Washil ibn 'Atha telah menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Selanjutnya kaum Qadariyyah atau Mu'tazilah ini terpecah menjadi hampir 20 golongan, satu sama lainnya saling mengkafirkan[2].

Di masa sahabat 'Ali ibn Abi Thalib juga terjadi fitnah dari kaum Saba'iyah. Mereka adalah pengikut 'Abdullah ibn Saba'. Mereka mengatakan bahwa 'Ali ibn Abi Thalib adalah Tuhan, Yang memberi rizki, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Sebagian dari mereka kemudian dibakar hidup-hidup oleh 'Ali ibn Abi Thalib, termasuk 'Abdullah ibn Saba' yang dibunuh olehnya. Dalam hal ini 'Ali ibn Abi Thalib berkata:

قَتَبْتُ وَدَعَوْتُ نَارِي أَجَجْتُ # مُنْكَرًا أَمْرًا رَأَيْتُ إِذَا إِنِّي

(Sesungguhnya apa bila aku melihat perkara mungkar maka aku akan menyalakan api dan memanggil Qanbar -salah seorang algojonya-).

Ekstrimisme juga terjadi dari fitnah yang disebarkan kaum Murji'ah. Mereka adalah kelompok yang mengatakan bahwa dosa sebesar apapun yang dilakukan seseorang muslim maka tidak akan disiksa dan tidak akan masuk neraka. Mereka mengatakan; sebagaimana kebaikan tidak memberikan arti sedikitpun bila dilakukan dalam keadaan kufur, demikian pula keburukan dan dosa-dosa besar tidak akan memberikan pengaruh sedikitpun selama adanya keimanan. Artinya menurut mereka orang-orang mukmin pelaku dosa besar tidak akan masuk nereka dan tidak akan disiksa.

Faham ekstrim juga dilancarkan kaum Jabriyyah. Kelompok ini mengatakan bahwa perbuat manusia tidak ada hakekatnya. Mereka mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak, ia tidak ubah seperti kapas ditiup angin kesana kemari. Kemudian di masa khalifah al-Muqtadir Billah al-'Abbasi terjadi fitnah dari al-Husain ibn Manshur al-Hallaj. Orang ini mengaku ahli tasawuf dan memiliki beberapa orang pengikut. Faham ekstrim dalam akidah yang disebarkannya adalah perkataannya "Saya adalah Allah" atau "Dalam jubah ini tidak ada apapun kecuali Allah". Ketika al-Hallaj dihukum bunuh oleh Khalifah saat itu, murid-muridnya mengatakan bahwa saat darah mengalir dari tubuhnya menuliskan kalimat "La Ilaha Illallah, al-Hallaj Waliyullah". Tentang kesesatan al-Hallaj ini, al-Imam al-Rifa'i al-Kabir berkata: "Jika ia dalam kebenaran maka ia tidak akan berkata saya adalah al-Haq -Allah-".

Termasuk ekstrimisme yang terjadi di masa lampau adalah fahaman dari Ibn Taimiyah al-Harrani di sekitar permulaan abad ke-8 hijriah. Ia mengatakan bahawa Allah berada di atas arsy, Dia tidak lebih besar dari pada arsy kecuali seukuran empat jari. Dalam pada ini Ibn Taimiyah menisbatkan sifat duduk kepada Allah yang hal tersebut merupakan suatu yang mustahil. Di antara yang menguatkan bahawa Ibn Taimiyah memiliki keyakinan seperti kaum Mujassimah (Kaum sesat menyatakan bahawa Allah adalah benda) adalah perkataan al-Imam Abu Hayyan al-Andalusi dalam tafsirnya; al-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith dalam tafsir ayat kursi[4]. Beliau berkata: “Dan saya telah membaca sebuah kitab tulisan Ahmad ibn Taimiyah, orang yang saya hidup semasa dengannya, ia tulis dengan tangannya sendiri dalam bukunya berjudul Kitab al-Arsy, mengatakan bahawa Allah duduk di atas kursi dan Dia meluangkan tempat pada kursi tersebut untuk Ia dudukkan Nabi Muhammad di atasnya. Keyakinan Ibn Taimiyah ini ia khayalkan dari al-Taj Muhammad ibn ‘Ali ibn ‘Abd al-Haq al-Barinbari. Dan Ibn Taimiyah mengaku bahawa ia menyeru kepada keyakinan -tajsim- al-Barinbari ini, dan ia mengambil keyakinan ini darinya”. Tulisan al-Imam Abu Hayyan ini terdapat dalam manuskrip tulisan tangan di Halab Siria.

Di antara pernyataan ekstrim lainnya dari Ibn Taimiyah adalah statemennya bahawa peperangan yang dilakukan sahabat ‘Ali ibn Abi Thalib dan bala tentaranya adalah bukan sesuatu yang wajib dan bukan sesuatu yang sunnah[5]. Pernyataan Ibn Taimiyah ini jelas menyesatkan. Ia menyalahi firman Allah:

(9: الحجرات) تَنبِئِ الْيَاقَانَ أَنَّهُ قَاتِلُوا

“Maka perangilah kelompok yang memberontak” (QS. Al Hujurat:

Pernyataan Ibn Taimiyah ini juga mengandung unsur penghinaan kepada Amir al-Mu’minin al-Imam ‘Ali ibn Abi Thalib. Sikap ekstrim Ibn Taimiyah lainnya adalah pernyataan dia dalam menentang perkara-perkara yang telah menjadi konsensus (ijma’) ulama. Dalam pada ini al-hafizh Abu Zur’ah al-‘Iraqi dalam kitabnya berjudul al-Ajwibah al-Mardliyyah menyebutkan bahawa Ibn Taimiyah telah menyalahi ijma’ ulama dalam banyak masalah. Disebutkan bahawa jumlah tersebut mencapai 60 masalah. Di antaranya, Ibn Taimiyah mengatakan bahawa neraka akan punah. Pernyataan sesatnya ini telah dibantah oleh al-hafizh al-Subki dalam sebuah risalah yang beliau tulis berjudul al-‘Itibar Bi Baqa’ al-Jannah Wa al-Nar. Bagi anda yang hendak mengetahui lebih jauh kesesatan dan sikap ekstrim Ibn Taimiyah silahkan membaca karya al-Imam Ibn al-Mu’allim al-Qurasyi penulis kitab Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu’tadi. Baca pula kitab ‘Uyun al-Tawarikh karya Shlah al-Din al-Shafadi. Lihat pula ungkapan al-Dzahabi -yang notabene murid Ibn Taimiyah sendiri- dalam karyanya berjudul Bayan Zagl al-‘Ilm Wa al-Thalab. Al-Dzahabi mengatakan siksaan yang diterima oleh Ibn Taimiyah dan para pengikutnya adalah sebagian yang harus mereka terima. Kitab Bayan Zagl al-‘Ilm Wa al-Thalab ini adalah benar sebagai karya dari al-Dzahabi sebagaimana hal tersebut disebutkan oleh al-hafizh al-Sakhawi dalam kitab al-‘Ilan Bi al-Taubikh Liman Dzamm al-Tarikh.

3. Methodologi

Dalam agama islam ini terdapat suatu kaum di mana hati mereka tersucikan dari sikap taklid bodoh yang menyesatkan, mereka menghindarkan diri dari panatisme yang melahirkan kebencian, mereka menghiasi diri mereka dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka adalah orang-orang memiliki sifat moderat dan para ahli tauhid. Dan mereka adalah kelompok yang selamat. Namun demikian, dalam Islam ini masuk pula beberapa orang yang membuat kekacauan di dalamnya. Mereka memecah belah persatuan umat Islam. Jiwa mereka tidak tenang dengan keindahan Islam. Hati mereka keruh dengan pemikiran-pemikiran yang menghancurkan. Mereka menyelimuti diri dengan pengakuan keislaman. Mereka merambah tubuh umat Islam dan memecah belah mereka dengan menyebarkan pemikiran-pemikiran jahat. Dasar keyakinan sebagian mereka sesuai dengan keyakinan Yahudi, sebagian lainnya berkeyakinan sama dengan keyakinan kaum Majusi atau kaum penyembah berhala. Setiap kelompok dari mereka mengaku bahawa merekalah yang benar-benar dalam keyakinan Islam. Setiap kelompok dari mereka mengajak siapapun untuk masuk dalam keyakinan sesat mereka. Kelompok ekstrim semacam ini sangat banyak, hingga lebih dai 70 golongan sebagaimana disabdakan Rasulullah dalam haditsnya. Awal mulanya kaum muslimin ketika Rasulullah meninggalkan mereka berada di dalam satu manhaj, baik dalam masalah pokok-pokok aqidah maupun dalam masalah furu’-nya. Kecuali mereka yang menampakan penentangan atau mereka yang menyembunyikan kemunafikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Sesungguhnya penyakit-penyakit ini mengakibatkan malapetaka yang sangat besar. Untuk mengobati penyakit ini membutuhkan kepada berbagai kepedulian dari berbagai lapisan masyarakat. Setiap orang dari kita secara individual, atau dalam komunitas-komunitas sosial tertentu, atau dalam masalah politik, dan lain sebagainya semua ini membutuhkan kepada pemahaman agama yang komprehensif. Adalah pemahaman yang didasarkan di atas faham-faham agama yang moderat. Dengan demikian orang-orang yang duduk di kalangan pemerintahan mengetahui dengan pasti atas segala kewajiban dan hak-hak agama yang harus mereka tunaikan. Demikian pula semua rakyat yang berada di bawah pemerintahan tersebut mengetahui dengan pasti atas segala keawajiban dan hak-hak agama yang harus mereka penuhi. Sebenarnya faham inilah dasar dari bangunan ajaran agama Islam, dari masa lampau hingga masa sekarang, dan tidak pernah ada faham ekstrim apapun yang datang dengan membawa nama agama Islam.

Dengan demikian jalan terpenting satu-satunya adalah kembali memegang teguh sendi-sendi ajaran Islam dengan sebenarnya, tanpa adanya faham-faham yang menyelaweng, baik pada ajaran-ajaran yang terkait secara personal maupun yang terkait secara sosial dan negara. Dan dengan ini maka seluruh komponen masyarakat maupun pemerintahan dengan segala unsurnya akan benar-benar mengenal dan mengamalkan segala tuntutan syari'at dan dapat menghindari sikap ekstrim dan berlebih-lebihan sekaligus menghindari sikap apatis dan tidak peduli terhadap ajaran-ajaran agama itu sendiri, dapat membedakan perbedaan antara sesuatu yang mengandung unsur kekufuran dan sesuatu yang ber hukum haram, bisa membedakan antara sesuatu yang haram dengan sesuatu yang makruh, dan dapat memposisikan dengan benar antara sesuatu yang merupakan kewajiban individu dan kewajiban kolektif dengan perkara-perkara yang sunnah.

Benar, sesungguhnya segala harta maka pribadi kita yang menjaganya, namun ilmu, sebaliknya, ia yang akan menjaga diri kita dari kemungkinan kesesatan. Dan sesungguhnya hanya ilmu agama yang benarlah yang betul-betul akan menjadikan kita sebagai orang-orang yang berperilaku moderat, jauh dari berbagai macam sikap ekstrim. Dalam pada ini Rasulullah telah bersabda: "Wahai sekalian manusia belajarlh kalian akan ilmu agama, dan sesungguhnya ilmu agama hanya diraih dengan belajar kepada para ahlinya, demikian pula pemahaman terhadap agama hanya dapat diraih bengan belajar kepada ahlinya". HR. al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir.

5. Kesimpulan

sesungguhnya segala harta maka pribadi kita yang menjaganya, namun ilmu, sebaliknya, ia yang akan menjaga diri kita dari kemungkinan kesesatan. Dan sesungguhnya hanya ilmu agama yang benarlah yang betul-betul akan menjadikan kita sebagai orang-orang yang berperilaku moderat, jauh dari berbagai macam sikap ekstrim. Dalam pada ini Rasulullah telah bersabda: "Wahai sekalian manusia belajarlh kalian akan ilmu agama, dan sesungguhnya ilmu agama hanya diraih dengan belajar kepada para ahlinya, demikian pula pemahaman terhadap agama hanya dapat diraih bengan belajar kepada ahlinya". HR. al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir.

Adapun hasil dari sikap moderat ini adalah akan terhasilkankannya keamanan dalam berbagai sendi kehidupan; aman dan makmur dalam bernegara, menghasilkan kekuatan dan kemuliaan, kemajuan dalam pembangan jiwa dan raga, keserasian sosial dan ketentraman bagi seluruh orang Islam dalam kehidupan dan dalam beragama mereka, hingga menuai keselamatan kelah di akhirat nanti.

Referensi

- Lihat Abu Manshur al-Baghdadi, Kitab Ushul al-Din, h. 292
 Abu Manshur al-Baghdadi, Kitab Ushul al-Din, h. 335
 Lihat al-Habasyi, Izhar al-'Aqidah al-Sunniyyah, h. 42
 Lihat al-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith, j. 1, h. 254
 Lihat Ibn Taimiyah, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah, j. 2, h. 203